

# SEJARAH GERAKAN DAKWAH WAHDAL ISLAMIAH DI MALUKU UTARA

IRWAN ABBAS<sup>1</sup>, DARMAWIJAYA<sup>2</sup>

*Universitas Khairun<sup>1</sup>, Prodi Ilmu Sejarah Universitas Khairun<sup>2</sup>*

*Pos-el : irwanaabbas@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah awal masuk dan perkembangan Gerakan Dakwah Wahdah Islamiyah di Maluku Utara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode historis yang terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahdah Islamiyah adalah sebuah lembaga dakwah salaf yang berpusat di Makassar. Wahdah Islamiyah menjadi salah satu ujung tombak penyebaran dakwah salaf di Makassar, Sulawesi Selatan termasuk di Indonesia Bagian Timur. Kehadiran dakwah Wahdah Islamiyah di Ternate dirintis oleh ustadz Maryono Abu Zakariya. Dalam sepak terjang Wahdah Islamiyah di Maluku Utara mendapatkan berbagai tantangan dalam berdakwah baik secara internal maupun secara eksternal.

**Kata kunci:** Gerakan Dakwah, Wahdah Islamiyah, Maluku Utara

This study aims to find out how the early history of entry and development of the Wahdah Islamiyah Da'wah Movement in North Maluku. Data collection methods used are document analysis and interviews. The collected data were analyzed using the historical method which consists of four steps, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results show that Wahdah Islamiyah is a salaf da'wah institution based in Makassar. Wahdah Islamiyah became one of the spearheads of the spread of salaf da'wah in Makassar, South Sulawesi, including in Eastern Indonesia. The presence of Wahdah Islamiyah da'wah in Ternate was initiated by Ustadz Maryono Abu Zakariya. In the actions of Wahdah Islamiyah in North Maluku, there were various challenges in preaching both internally and externally.

**Keywords:** Da'wah Movement, Wahdah Islamiyah, North Maluku

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah Indonesia, Gerakan Paderi di Minangkabau dapat dianggap sebagai awal gerakan pembaharuan Islam yang pertama di Indonesia. Gerakan Paderi lahir setelah kembalinya tiga orang haji dari Makkah. Mereka adalah Haji Miskin dari Pandai Sikat, Haji Sumanik dari Delapan Kota dan H Piobang dari Tanah Datar. Mereka membawa paham pembaharuan dari Makkah yang disebut dengan paham Wahhabi (paham kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah secara murni). Paham ini dicetuskan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792) dan kemudian dikembangkan oleh para pengikutnya yang setia.

Tujuan Gerakan Wahhabi adalah menghapus semua bentuk khurafat dan bid'ah serta kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, menauhidkan Allah SWT dan membuang semua yang berbau kesyirikan; seperti bernadzar kepada selain Allah SWT, menganggap keramat kuburan para wali dan sebagainya. Karena orientasi gerakan mereka bertujuan meluruskan paham ketauhidan umat Islam, seringkali kelompok mereka disebut dengan istilah *Muwahhidien*.

Lahirnya gerakan Muhammadiyah, Persatuan Islam dan Al Irsyad di Indonesia pada awal abad ke-20 juga tidak dapat dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah. Dalam konteks Maluku Utara, gerakan pembaharuan Islam masuk dibawa oleh Muhammadiyah pada tahun 1937. Hingga era reformasi belum ada kajian yang mencoba menelaah perkembangan gerakan pembaharuan Islam di Maluku Utara. Atas dasar itu penelitian merupakan penelitian awal yang mencoba mengkaji secara khusus tentang Gerakan Dakwah Wahdah Islamiyah di Maluku Utara. Secara lebih khusus kajian ini hanya memfokuskan pada Dakwah Salafiyah yang dibawa oleh organisasi Wahdah Islamiyah yang berpusat di Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana peran sejarah dan perkembangan Gerakan Dakwah Wahdah Islamiyah di Maluku Utara. Dengan pertanyaan ini, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana latar belakang kehadiran Dakwah Salafiyah di Maluku Utara; Sumber rujukan apa saja yang dipakai sebagai rujukan ilmiah oleh Gerakan Dakwah Salafiyah di Maluku Utara; Bagaimana perkembangan Gerakan Dakwah Wahdah Islamiyah di Maluku Utara; Bagaimana tanggapan masyarakat Maluku Utara terhadap keberadaan Gerakan Dakwah Wahdah Islamiyah.

Dalam konteks ke-Indonesiaan sudah banyak buku yang mencoba menulis tentang Gerakan Pembaharuan Islam. Deliar Noer (1996) dalam buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)* telah menjelaskan secara baik tentang hadirnya berbagai gerakan Islam modernis pada awal abad ke-20 di Indonesia. Buku Prof. Dr. Deliar Noer ini termasuk buku yang terbaik dalam memberikan berbagai informasi tentang akar-akar gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

M.C. Ricklefs (1998) dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern*, khususnya pada bab 14, juga banyak menyinggung tentang gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Selain itu, Marwati Djoned Poesponegoro dan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto (1993) juga ikut membicarakan beberapa organisasi pembaharu Islam di Indonesia. Hal itu secara khusus dibahas dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia V*. Hal yang sama juga dilakukan oleh Prof. Dr. Suhartono dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi (1908-1942)*. Dalam bab 3, buku ini secara khusus membicarakan berbagai gerakan Islam Indonesia, termasuk di dalamnya gerakan pembaharuan Islam.

Murodi (1999) dalam bukunya *Melacak Asal Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat* telah membahas secara mendalam bagaimana lahirnya gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau. Dalam buku ini dijelaskan, bahwa gerakan Wahhabi yang ada di Timur Tengah adalah induk dari pada gerakan kaum Paderi di Minangkabau. Lebih lanjut dikatakan, bahwa gerakan kaum pederi di Minangkabau dapat dikatakan sebagai titik awal gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.

Dalam konteks Maluku Utara, gerakan pembaharuan Islam juga telah disinggung oleh M. Adnan Amal dalam bukunya *Kepulauan Rempah-Rempah*. Begitu juga Taufik Abdullah dalam penelitian skripsinya "Perkembangan Muhammadiyah di Ternate (1945-1968)" juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi awal untuk menulis gerakan pembaharuan Islam di Maluku Utara. Selain itu, buku yang berjudul *Damai Yang Terkoyak Catatan Kelam Dari Bumi Halmahera* juga memberikan sedikit informasi tentang gerakan pembaharuan Islam di Maluku Utara. Buku ini disunting oleh Kasman Hi. Ahmad dan Herman Oesman.

Seperti yang disebutkan pada berbagai buku di atas, maka sudah didapatkan informasi awal kehadiran Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia dan bagaimana pula gerakan tersebut masuk di Maluku Utara. Penelitian ini akan berusaha mengkaji lebih jauh bagaimana Gerakan Dakwah Wahdah Islamiyah sebagai salah satu gerakan pembaharuan Islam masuk dan berkembang di Maluku Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian historis. Dalam penelitian sejarah, maka peran arsip, catatan-catatan pribadi, buku-buku dan saksi-saksi merupakan sumber informasi yang berharga. Dari sana akan didapatkan data-data tentang bagaimana sejarah dan perkembangan Dakwah Wahdah Islamiyah di Maluku Utara. Penelitian dilakukan di wilayah kota Ternate Provinsi

Maluku Utara. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan studi arsip, catatan-catatan pribadi, studi pustaka dan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam Gerakan Dakwah Wahdah Islamiyah di Maluku Utara. Pengolahan dan analisa data akan dilakukan setelah semua informasi yang berhubungan dengan sejarah dan perkembangan Dakwah Salafiyah di Maluku Utara terkumpul. Informasi tersebut akan dikelola secara kronologis deskriptif sehingga menghasilkan sebuah hasil penelitian sejarah yang bukan semata-mata deskriptif naratif namun akan melahirkan hasil penelitian yang deskriptif analitis dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## PEMBAHASAN

### a. Pengertian Salafi

Secara bahasa kata salafi berasal dari bahasa Arab, yaitu *al salaf*, yang artinya adalah orang-orang terdahulu atau orang-orang yang hidup sebelum zaman sekarang. Kemudian secara terminologi yang dimaksud dengan *al-Salaf* adalah generasi yang dibatasi oleh sebuah penjelasan Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya: **“Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku (generasi sahabat), kemudian sesudah mereka (generasi tabi’in), kemudian sesudah mereka (generasi tabi’-tabi’in)”** (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadits ini, maka yang dimaksud dengan *al-Salaf* adalah para **sahabat nabi, kemudian tabi’in, lalu atba’ al-tabi’in**. Karena itu, ketiga kurun ini kemudian dikenal juga dengan sebutan **al-qurun al-mufadhdhalah** (kurun-kurun yang mendapatkan keutamaan). Sebagian ulama kemudian menambahkan label *al-Shalih* (menjadi *al-Salaf al-Shalih*) untuk membedakan dengan para pendahulu yang lain. Seseorang dapat dikatakan sebagai pengikut salafi apabila dia mampu mengikuti jalan para sahabat nabi, *tabi’in* dan *atba’ al-tabi’in* dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka. (tambahan: penjelasan singkat tentang ketersambungan ideologis dari salaf sampai Ibnu Taimiyah. Bisa disebutkan juga imam yang empat).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah salah satu ulama salaf yang hidup pada abad ke-13 dan 14. Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang melanjutkan dakwah salafi yang diusung oleh gurunya. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dapat dianggap ulama salaf modern. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab lahir di Uyainah, Arab Saudi pada tahun 1703. Ayahnya, Syekh Abdul Wahhab adalah seorang ulama terkemuka. Setelah berkelana mendalami ilmu agama, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab tumbuh sebagai seorang ulama yang ingin membersihkan kalimat tauhid dari berbagai syirik, bid’ah dan khurafat. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab ingin memperjuangkan dan mendakwahkan apa yang telah didakwahkan oleh tiga generasi utama, yaitu para sahabat, *tabi’in* dan *atba’altabi’in*. Dengan ini, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab sejalan dengan perjuangan dan dakwah yang digerakan oleh Syaikul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dengan ini berarti, bahwa gerakan salafi yang ada di Indonesia sekarang, termasuk di wilayah Maluku Utara adalah merupakan kelanjutan dari perjuangan dan gerakan dakwah yang dijalankan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

### b. Gerakan Salafi di Indonesia

Gerakan Kaum Paderi merupakan gerakan salafi pertama dalam sejarah Indonesia. Setelah kaum Paderi kalah melawan Belanda, maka gerakan salafi juga mengalami kemunduran. Pada awal abad ke-20, juga terjadi gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, akan tetapi gerakan pembaharuan ini tidak sama dengan gerakan salafi. Muhammadiyah, Persis dan al-Irsyad adalah organisasi pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, akan tetapi mereka ini banyak mengambil inspirasi pembaharuannya di Mesir. Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha dan Jamaluddin al-Afghani adalah merupakan tokoh-tokoh pembaharu Timur-Tengah yang banyak mempengaruhi organisasi Muhammadiyah, Persis, dan al-Irsyad.

Gerakan salafi yang dikenal sekarang ini adalah pemaknaan dan perwujudan kembali dari gerakan *Wahhabiyyah*. Tidak seperti Afghani dan Abduh yang menekankan pentingnya

berfikir kreatif melalui ijtihad, gerakan salafi kontemporer ini menolak ijtihad karena terlalu banyak menggunakan akal dalam beragama dan meninggalkan makna literal *nash*.

Pada tahun 1980-an gerakan salafi muncul kembali dalam sejarah Indonesia. Gerakan ini dibawa oleh para pemuda Indonesia yang datang dari Timur-Tengah dan alumni pejuang Afghanistan. Tahap permulaan munculnya kelompok dakwah salafi di Indonesia setidaknya dapat dilacak mulai pertengahan periode 1980-an. Ini ditandai dengan munculnya orang-orang berbaju gamis atau jubah (*jalabiyyah*), sorban (*'imamah*) sebagai tutup kepala, model celana panjang sampai atas mata kaki (*isbal*), dan memelihara janggut panjang (*lihyah*). Untuk kaum perempuan, mereka menggunakan jilbab panjang dan cadar (*niqab*) untuk menutupi kepala dan muka di tempat umum.

Dalam amalan keagamaan, mereka mencoba menerapkan secara persis amalan agama yang diamalkan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya. Selain itu, mereka juga menolak segala hal yang berasal dari Barat karena menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam. Salah seorang yang mula-mula menyebarkan dakwah salafi di Indonesia adalah Abu Nida, salah seorang alumnus *al-Jami'ah Muhammad ibn Sa'ud* (Universitas Muhammad Ibnu Saud), Riyadh, dan sempat pergi ke Afganistan bergabung dengan *Jama'at al-Da'wah ila al-Qur'an wa al-Hadith* (Perkumpulan Dakwah kepada al-Qur'an dan Hadith) pimpinan Syekh Jamilur Rahman. Pada tahun 1986, Abu Nida memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan menetap di Yogyakarta dan memulai berdakwah salafi dengan sasaran utama para mahasiswa. Abu Nida banyak mendapatkan pengikut di kalangan mahasiswa UGM, IKIP Yogyakarta dan Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Yogyakarta. Abu Nida juga mendapat dukungan dari dua kawan karibnya, Ahmas Faiz Asifuddin, dan Aunur Rafiq Ghufuran.

Awal tahun 1990, gerakan dakwah salafi semakin kuat dengan datangnya beberapa alumni LIPIA keturunan Arab yang baru menyelesaikan studi di beberapa universitas di Timur Tengah. Di antaranya adalah Ja'far Umar Thalib dari *Maududi Islamic Institute* di Lahore Pakistan, Yazid Abdul Qadir Jawwaz dan Yusuf Usman Baitsa dari *Universitas Muhammad Ibn Saud* dan pusat kajian Islam yang dipimpin oleh Muhammad bin Salih al-Utsaimin di Najran. Dakwah yang mereka lakukan ini membawa hasil yang cukup menggembirakan. Kelompok dakwah salafi bermunculan di banyak tempat, utamanya di kota Yogyakarta, Solo dan Semarang. Semakin banyaknya alumni Timur Tengah yang kembali ke Indonesia juga menjadi salah satu faktor cepatnya dakwah salafi berkembang. Kelompok-kelompok gerakan salafi dengan cepat muncul pula di beberapa kota lain seperti Jakarta, Bandung, Cirebon, Purwokerto dan Makassar.

### **c. Wahdah Islamiyah Sebagai Lembaga Dakwah Salaf**

Wahdah Islamiyah adalah sebuah lembaga dakwah salaf yang berpusat di Makassar Sulawesi Selatan. Kebanyakan da'i-da'i yang bergabung dalam lembaga ini adalah mereka yang dahulunya pernah belajar di Universitas Islam Madinah (*Islamic University Madinah el-Munawarah*). Pada awalnya, mereka itu adalah pemuda-pemuda yang memiliki semangat belajar agama yang cukup tinggi. Atas kesungguhan mereka dalam belajar agama, maka ada sebagian dari mereka yang pergi belajar di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) Jakarta, salah sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam cabang Universitas Islam di Saudi Arabia, bahkan ada yang langsung belajar ke Arab Saudi, khususnya di Universitas Islam Madinah, di sinilah mereka awal mula mengenal manhaj salaf. Sepulangnya dari Universitas Islam Madinah, maka mereka bergabung dengan Lembaga Wahdah Islamiyah. Dibawah naungan Lembaga Wahdah Islamiyah, para da'i muda ini mulai menyebarkan dakwah salaf kepada masyarakat. Dengan demikian, maka Wahdah Islamiyah menjadi salah satu ujung tombak penyebaran dakwah salaf di Makassar, Sulawesi Selatan, bahkan di Indonesia Bagian Timur, kemudian berkembang ke seluruh Indonesia.

Wahdah Islamiyah sebagai lembaga dakwah salaf tidak lahir begitu saja, akan tetapi melalui sebuah proses yang cukup panjang. Wahdah Islamiyah memiliki akar yang kuat pada organisasi Yayasan Fathul Muin. Nama ini diambil dari nama seorang ulama Muhammadiyah, yaitu K.H. Fathul Muin Daeng Ma'gading. Fathul Muin adalah sosok ulama yang amat dikagumi di kalangan Muhammadiyah Makassar. Kehadiran Yayasan Fathul Muin sebagai

cikal bakal Wahdah Islamiyah adalah untuk memelihara dan melanjutkan semangat dakwah yang melekat pada diri K.H. Fathul Muin Daeng Ma'gading.

K.H. Fathul Muin Daeng Ma'gading adalah ulama Muhammadiyah Makassar yang ikut menolak isu asaz tunggal yang diusung oleh pemerintahan di zaman Orde Baru pada tahun 1985. Pada tahun ini, pemerintahan Orde Baru mengeluarkan Undang-undang Nomor 8 tahun 1985 tentang Keormasan. Isi undang-undang ini adalah mengintruksikan kepada setiap organisasi kemasyarakatan di Indonesia harus menggunakan Pancasila sebagai satu-satunya asaz dalam berorganisasi. Semua ormas termasuk Muhammadiyah yang berasaz Islam pun harus mengikuti dan tunduk pada kemauan undang-undang ini.

Kehadiran Undang-undang Nomor 8 tahun 1985 telah melahirkan pro kontra di kalangan internal umat Islam, termasuk organisasi Muhammadiyah. K.H. Fathul Muin Daeng Ma'gading merupakan salah satu ulama Muhammadiyah Makassar yang secara tegas menolak diterapkannya Pancasila sebagai asaz tunggal, bahkan mengatakan jangan sampai selama hidupnya mendapati Muhammadiyah memakai asaz Pancasila. Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Solo memutuskan, bahwa Muhammadiyah sebagai ormas Islam dapat menerima Pancasila sebagai asaz tunggal.

Keinginan K.H. Fathul Muin Daeng Ma'gading untuk tidak mendapati Pancasila sebagai asaz tunggal dikabulkan oleh Allah Azza wa Jalla. Beliau keburu meninggal pada tahun 1984 sebelum muktamar Muhammadiyah dilaksanakan. Walaupun demikian, K.H. Fathul Muin Daeng Ma'gading telah meninggalkan sejumlah murid yang aktif di Masjid Ta'mirul Masajid yang berada di sebuah Masjid Muhammadiyah jalan Banda Makassar dan juga di Ikatan Pemuda Muhammadiyah (IPM) Makassar, sekarang Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM). Murid-murid K.H. Fathul Muin Daeng Ma'gading inilah yang kemudian membentuk sebuah lembaga, yaitu Yayasan Fathul Muin (YFM). Nama Fathul Muin ini diadopsi nama guru mereka, yaitu K.H. Fathul Muin Daeng Ma'gading. Melalui YFM, murid-murid K.H. Fathul Muin Daeng Ma'gading berusaha melanjutkan semangat dakwah Beliau.

YFM resmi berdiri pada tanggal 18 Juni 1988 dengan Akta Notaris No. 20 atas nama Abdullah Ashal, SH. YFM didirikan melalui sebuah musyawarah yang dihadiri oleh Ust. Muhammad Zaitun Rasmin Lc, Ust. Ir. Muhammad Qasim Saguni, Ust. Ir. Hidayat Hafid dan lain-lain. Di Dalam musyawarah itu, sebenarnya ada yang mengusulkan agar nama K.H. Fahtul Muin Daeng Ma'gading diambil secara keseluruhan sebagai nama yayasan, akan tetapi usulan ini ditolak oleh sebagian besar peserta musyawarah, karena sikap itu bisa menjatuhkan diri pada sikap pengkultusan individu. Musyawarah hanya sepakat memakai nama Fathul Muin saja dan Daeng Ma'gadingnya dihilangkan, supaya terhindar dari kesan kultus individu. Disamping itu, menurut Ust. Ir. Muhammad Qasim Saguni, bahwa nama Fathul Muin adalah nama yang baik, karena ada kitab yang cukup masyhur, namanya juga kitab Fathul Muin (sebuah rujukan ilmu fikih dalam madzhab Syafi'i yang banyak dipakai di pesantren).

Musyawarah tersebut tidak hanya berhasil menyepakati nama lembaga, akan tetapi juga berhasil membentuk pengurusnya. Adapun pengurus YFM yang dihasilkan oleh musyawarah tersebut adalah H.M. Dain Yunta sebagai Ketua, Ir. Syahrudin Rauf sebagai Sekretaris, Muhammad Anas Tompo sebagai Bendahara dan Ust. Muhammad Zaitun Rasmin, Lc, Ust. Ir. Muhammad Qasim Saguni, Ust. Ir. Hidayat Hafid, Ust. Haris Abd. Rahman, dan Ust. Abdul Hamid Habbe, SE mengisi struktur-struktur lainnya.

Pada tahun 1998 atau sepuluh tahun setelah berdirinya YFM, yayasan ini berubah nama menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI). YWI berdiri pada tanggal 19 Februari 1998 dengan Akta Notaris No. 059 atas nama Sulprian, SH. Pergantian nama ini dilakukan melalui musyawarah terpadu yang diadakan di kota Malino. Menurut Ust. Ir. Muhammad Qasim Saguni, nama YWI memiliki makna "Persatuan Islam". Kata tersebut merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab. Perubahan nama dari YFM ke YWI, menandakan bahwa sudah terjadi perubahan dalam kader-kader YFM, yang tadinya masih kental dengan semangat gurunya, K.H. Fathul Muin Daeng Ma'gading, akan tetapi sekarang semakin lebih terbuka dan jauh dari nuansa sektarian dan kultus individu. Secara manhaj, nuansa salaf semakin mempengaruhi kader-kader YFM.

Dua tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 25 Mei 2000, nama YWI berubah lagi menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI). Perubahan nama dari YWI ke YPWI didorong oleh keinginan untuk mewadahi bagi berdirinya Pesantren Tinggi Wahdah Islamiyah yang diberi nama Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA).

Berkat kerja keras dan ketulusan dari kader-kadernya, maka YPWI mampu berkembang dengan baik. Para kader dan simpatisan YPWI telah menyebar di berbagai wilayah Indonesia Bagian Timur, terutama di Sulawesi Selatan. Berkat perkembangannya yang begitu pesat, maka YPWI pun mampu merubah dirinya dari status yayasan menjadi ormas, setingkat dengan organisasi Muhammadiyah dan NU. Melalui Musyawarah Besar II tanggal 14 April 2002, YPWI berhasil berubah menjadi Ormas Islam Wahdah Islamiyah.

#### d. Wahdah Islamiyah di Maluku Utara

Kehadiran Wahdah Islamiyah sebagai lembaga dakwah salaf di Maluku Utara tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Wahdah Islamiyah yang berpusat di Makassar. Sebagai lembaga yang berusaha menyebarkan dakwah salaf, Wahdah Islamiyah sangat gencar mengkader para da'i dan kemudian dikirim ke berbagai daerah untuk mengembangkan dakwah salaf. Kebanyakan dari da'i-da'i yang dikirim adalah terdiri-tetapi dari da'i-da'i yang relatif berusia muda yang memiliki semangat dakwah yang tinggi. Mereka semua telah dikader dengan pola pengkaderan yang baik, sehingga mereka mampu membawa dakwah salaf kepada masyarakat.

Pada tahun 2001, Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) Makassar mengirimkan seorang da'i muda ke Ternate. Da'i muda itu bernama Ust. Maryono atau lebih dikenal dengan nama Ust. Abu Zakariya. Ust. Abu Zakariya adalah binaan dari Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI). Ust. Abu Zakariya adalah alumni angkatan pertama dari Pesantren *Tadribu duat* Wahdah Islamiyah. Pengiriman Ust. Abu Zakariya ke Ternate adalah merupakan salah satu langkah dari Yayasan Wahdah Islamiyah dalam mengembangkan sayap dakwah salafi di Indonesia Bagian Timur, khususnya wilayah Maluku Utara.

Di Ternate, Ust. Maryono Abu Zakariya diberi tugas secara khusus oleh Yayasan Wahdah Islamiyah untuk berdakwah kepada masyarakat. Tentunya dakwah yang dimaksudkan di sini adalah dakwah yang berdasarkan pada pemahaman para salafus saleh. Setiba di Ternate, maka langkah pertama yang dilakukan oleh Ust. Abu Zakariya adalah mengadakan pesantren mini. Melalui pesantren ini diharapkan sebagai awal pengenalan dakwah salafi kepada masyarakat. Pesantren ini diadakan selama enam bulan. Rupanya respons masyarakat atas diadakannya pesantren mini cukup bagus. Hal itu terlihat pada peserta yang ikut dalam pesantren mini cukup banyak, yakni sekitar 300 orang. Pesantren ini dibagi waktunya dalam dua termin, yaitu pada waktu pagi dan siang hari.



Gambar 1. Masjid Ar Rahman Maliaro Tempat Awal Kajian Yang Dilaksanakan Oleh Da'i Wahdah Islamiyah

Jika dilihat dari segi usia, peserta yang ikut serta di pesantren ini cukup merata, baik dari kalangan orang tua, maupun dari kalangan kaum muda. Setelah berjalan selama enam bulan, maka diadakan pesantren lanjutan dalam bentuk taklim dan tarbiyah, akan tetapi peserta yang mengikutinya sudah tidak sebanyak pada kegiatan sebelumnya. Mereka yang bertahan menjadi peserta adalah kebanyakan terdiri dari kaum muda, sedangkan kaum tuanya tidak banyak lagi terlibat dalam pengajian yang diadakan oleh Ust. Abu Zakariya. Menurutnya, pembahasan masalah akidah salaf telah menyebabkan kaum tua tidak merasa senang dengan materi pengajian. Bahkan ada kaum tua yang menganggap, bahwa Ust. Abu Zakariya telah membawa 'aliran baru' atau 'pemahaman baru' ke daerah Ternate yang banyak tidak sesuai dengan ajaran orang tua-tua terdahulu.



Gambar 2. Masjid RSUD Tempat Kajian Wi Ternate Tiap Ahad

Ketidaksenangan kaum tua atas materi-materi pengajian yang diberikan oleh Ust. Abu Zakariya telah melahirkan pro dan kontra di kalangan anggota pengajian. Kaum muda yang tidak memiliki akar yang kuat dengan pemahaman agama tradisional lebih aktif dalam menyikapi materi-materi pengajian yang disampaikan oleh Ust. Abu Zakariya. Mereka kebanyakan terdiri dari para mahasiswa perguruan tinggi dan pelajar SMP dan SMA atau sederajat.



Gambar 3. Suasana Daurah (Pesantren Kilat) di Sebuah Masjid di Kota Ternate

Setelah satu tahun melakukan pembinaan yang berpusat di Masjid Ar Rahman Kelurahan Maliaro, maka Ust. Abu Zakariya telah berhasil membina beberapa orang kader yang memiliki semangat yang tinggi untuk mendalami ilmu agama. Mereka itu adalah Iswan Sya'ban, Abdul Gani Abd. Karim, Bambang, Muzakkir, Ridwan Zakariya, Abdullah Mistam Djafar dan lain-lain. Di antara mereka ini disarankan untuk melanjutkan studi di luar kota

Ternate, di antaranya di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Makassar. STIBA ini adalah sekolah yang didirikan oleh Yayasan Wahdah Islamiyah Pusat untuk melakukan pengkaderan secara lebih baik kepada calon-calon da'i sebelum mereka diterjunkan ke masyarakat. Selain STIBA, Wahdah Islamiyah Makassar juga mengadakan program pengkaderan da'i jangka pendek. Program ini biasa disebut dengan program Tadribuddu'at, waktu pendidikannya hanya setahun.

Di samping itu, di Makassar juga terdapat sebuah pesantren yang bukan dikelola oleh ormas Wahdah Islamiyah, akan tetapi juga memiliki misi yang sama dengan Wahdah Islamiyah. Ini terlihat, yakni di antara para dosen yang mengajar di tempat tersebut juga terdapat beberapa kader Wahdah Islamiyah. Pesantren itu bernama Ma'had Al Birr Unismuh Makassar.

Pada tahun 2001, binaan Ust. Abu Zakariya yang berhasil masuk STIBA adalah Iswan Sya'ban, Abdul Gani Abd. Karim, Zakariyah, dan Muzakkir. Kemudian pada tahun 2002, Ust. Abu Zakariya kembali berhasil merekomendasikan kembali binaannya masuk STIBA Makassar. Mereka adalah Bambang, Hendra Syarifuddin dan Abd. Syakur Baco. Pengiriman para pemuda ke STIBA tentunya untuk mendalami agama Islam sesuai dengan pemahaman para salafus saleh adalah program rutin yang terus akan dilakukan oleh Wahdah Islamiyah Cabang Ternate. Di Makassar, para pemuda yang dikirim oleh Wahdah Islamiyah Ternate, tidak semuanya berhasil masuk di STIBA, akan tetapi ada sebagian dari mereka yang masuk Program Tadribudduat dan Pesantren Ma'had Al Birr Unismuh Makassar.

Setelah berhasil mendalami ilmu agama Islam di STIBA, Program Tadribudduat dan Ma'had Al Birr Makassar, maka para binaan Ust. Abu Zakariya sudah siap kembali ke Ternate untuk menjalankan tugas baru sebagai da'i muda. Setibanya di Ternate, mereka diarahkan ke berbagai wilayah di provinsi Maluku Utara. Di antaranya adalah Abdul Gani Abd. Karim dan Junaidi Selang ditugaskan merintis dakwah salafi di Bacan. Iswan Sya'ban, Muhammad Nazir dan Waluyo, ditugaskan untuk merintis dakwah salafi di daerah Obi. Marwan Sya'ban, Nur Hasan Ngabito dan Hasrul ditugaskan di Sanana. Selain itu, kader-kader Ust. Abu Zakariya yang lain juga ada yang berdakwah di Jailolo dan Ibu, (Halbar), Gurua (Halut), dan Subaim (Haltim). Mereka yang berdakwah di daerah Halbar, Halut dan Haltim memang bukan ditugaskan secara khusus oleh Wahdah Islamiyah Ternate, akan tetapi mereka datang di tempat ini karena aktivitas pribadi atau karena ditempatkan oleh dinas terkait, tempat mereka bekerja. Walaupun demikian, mereka tetap memiliki andil dalam mengenalkan dakwah salaf kepada masyarakat. Munib Sya'ban, S.Pd.I dan Rahmat Patty, SKM adalah da'i Wahdah Islamiyah Ternate yang berdakwah di daerah Halbar. Abdullah Mistam Djafar, S.Pd.I di Halmahera Utara (Gurua), Ridwan Zakariah, S.Pd. di Subaim (Haltim). Dari informasi di lapangan berhasil diperoleh informasi, bahwa untuk daerah Halmahera Selatan telah ada 27 da'i muda yang siap mengajak masyarakat untuk memahami dan mengamalkan agama Islam sesuai dengan pemahaman para salafus saleh.



Gambar 4. Suasana Sholat Idul Adha (Khotib Diisi Oleh Da'i Wahdah Islamiyah Cab. Ternate)

Selama bertugas di Ternate, Ust. Abu Zakariya telah berhasil merintis berdirinya dua masjid, yaitu satu di Kelurahan Kalumata dan satu buah masjid di Kelurahan Koloncucu serta telah mempersiapkan berdirinya pesantren Tahfidzul Qur'an/Tadribudduat. Masjid yang menjadi sentral aktivitas Wahdah Islamiyah dipusatkan di Koloncucu Puncak. Adapun Masjid yang dibangun di kelurahan Kalumata tidak dipakai sebagai tempat aktivitas jama'ah Wahdah Islamiyah Cabang Ternate. Masjid ini hanya digunakan oleh masyarakat setempat. Masjid Wahdah Islamiyah yang berada di Kelurahan Koloncucu diberi nama Masjid Utsman bin Affan. Masjid ini dibangun atas bantuan dari Yayasan Al Hijaz, Arab Saudi yang memberikan kepercayaannya kepada Wahdah Islamiyah Pusat Makassar sebagai mediator pembangunan masjid tersebut. Masjid ini menghabiskan dana kurang lebih sekitar 150 juta rupiah.

#### e. Sumber Rujukan Ilmiah Utama yang digunakan dalam Pembinaan Umat Wahdah Islamiyah

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, salah satu tokoh ulama salafi Timur-Tengah, mengatakan bahwa jika seseorang ingin mendalami agama Islam sesuai dengan pemahaman para salafus saleh, maka buku-buku yang dianjurkan untuk dijadikan rujukan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kitab-kitab hadits, seperti: *Riyadus Sholihin*, *At-Targhib wat Tarhib*, *Al-Wabil Ash-Shayib*, *Umdatul Hadis Syarif*, *Bulughul Maram*, *Muntaqal Akbar*, dan kitab-kitab hadits lainnya.
2. Kitab-kitab tentang aqidah, seperti: *Kitabut Tauhid dan Majmu'at Tauhid*. Kedua kitab ini ditulis oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kitab *al-Iman*, *al-Qa'idah al-Jalilah fit Tawassul wal washilah*, *al-Aqidah al-Wasithiyah*, *at-Tadmuriyah*, *Minhajus Sunnah*, *Fatawa Ibnu Taimiyah*, *Iqthida'us Shiratil Mustaqim* dan *al-Hamawiyah*. Kedelapan kitab ini ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairil Ibad*, *Ash-Shawaiq Al-Mursalah 'Alal Jahmiyah wal Mu'atthilah*, *Ijtima'ul Juyushil Islamiyah*, *Al-Qashidah An-Nuniyah*, *Ighatsatul Lathfan Min Maqayidis Syaitan* dan *Syarhut Thahawiyah*. Keenam kitab ini ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Kitab-kitab lainnya adalah *Kitabut Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah, *Kitabus Sunnah* karya Abdullah bin Al-Imam Ahmad, *Al-l'tisham* karya As-Syathibi, *Addurarassaniyyah fi Fatawa an-Najdiyah* karya Syaikh Abdur Rahmah bin Qasim, dan kitab-kitab Ahlus Sunnah lainnya.

Wahdah Islamiyah sebagai lembaga dakwah salaf sudah tentu buku-buku yang dijadikan acuan dalam mendalami dan mendakwahkan agama Islam adalah buku-buku yang sesuai dengan pemahaman para salafus saleh, sebagaimana yang telah dianjurkan oleh mantan ketua/Mufti Ulama Besar di Saudi Arabia, yakni Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz *rahimahumullah*.

Adapun buku-buku yang digunakan sebagai dasar pijakan oleh Wahdah Islamiyah Ternate dalam mendalami dan mendakwahkan agama Islam adalah Kitab *Riyadhus Sholihin* (sebuah buku yang mengulas hadits-hadits Nabi saw seputar perbaikan diri seorang muslim) yang terdiri dari dua jilid (edisi Indonesia), dilengkapi dengan Kitab *Penjelasan Riyadhus Sholihin* karya Syaikh Muhammad Al Utsaimin, Kitab *Tauhid* (sebuah buku yang mengulas dalil dan argumentasi tentang hak-hak Allah yang harus dipenuhi sang hamba) dan *Kasyfusy Syubhaat fit Tauhid* (sebuah buku yang menguraikan bantahan terhadap pandangan-pandangan keliru dalam memahami Tauhid) karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, Kitab *Minhajul Qashidin* (sebuah buku yang mengulas tentang metode penyucian jiwa) karya Ibnu Qudamah, Kitab *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (sebuah buku yang menjelaskan prinsip-prinsip Aqidah Ahlussunnah wal jamaah), *Syarah Ushul al-Iman* (sebuah buku yang secara singkat menjelaskan rukun-rukun Iman secara singkat) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Kitab *Minhajul Muslim* (sebuah buku panduan komprehensif tentang Islam yang membahas 4 poin besar: Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Mu'amalah) karya Syekh Abu Bakar Jabir Al Jaza'iri, Kitab *Taudhih al-Ahkam Syarh Bulughul Maram* (sebuah buku yang menjelaskan kumpulan hadits-hadits hukum Islam) karya Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, Kitab *Qa'idatu Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dan *Majmu'atur Rasail Libni Taimiyah*

*al-Qadha wa Qadar wa al-Ihtijaaju bil-Qadari* (sebuah buku yang menjelaskan konsep Takdir menurut Ahlussunnah), ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Kitab lainnya adalah kitab *Ma'alim fi Thariqish-Shahwah* (sebuah buku yang menjadi panduan kebangkitan Islam), *Mujmal Ushul Ahlus Sunnah wal Jama'ah fi al-Aqidah* (sebuah buku yang memuat prinsip-prinsip ideologi Ahlussunnah) ditulis oleh Syaikh Nashir bin Abd. Karim al-Aql, *al-Aqidah ash-Shahihah wa Maa Yudhaadhuha* (sebuah buku yang menjelaskan perbedaan Aqidah yang benar yang salah), *Fatawaa Muhimmah li Umuumil 'Ummah* (sebuah kumpulan fatwa penting untuk umat Islam) oleh Syaikh Abd. Aziz bin Abdullah din Baaz, *Taujihat Islamiyah li Islahil Fard wal Mujtama'* (Panduan Hidup Islami untuk pribadi dan masyarakat), *Khudz Aqidataka* (sebuah buku kecil yang membahas aqidah praktis) oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *al-Wala' wal-Bara' fil Islam* (sebuah buku kecil yang menjelaskan konsep loyalitas dan anti loyalitas dalam Islam) oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *I'tiqadul a'immatil Arba'ah* (sebuah buku yang menjelaskan aqidah imam madzhab yang empat) oleh Syaikh Muhammadi bin Abd. Rahman al-Khumais, dan khusus untuk perempuan dibahas kitab *Fikih Wanita* karya Syaikh Ibrahim Muhammad Al Jamal.

Kitab-kitab tersebut biasanya disampaikan pada pengajian yang ditetapkan pada beberapa pertemuan, baik itu pertemuan umum setiap ahad pagi, maupun pada malam-malam kajian setiap halaqah. Begitu juga pada pertemuan kajian khusus Muslimah pada waktu-waktu yang telah ditetapkan bersama sesuai dengan program kerja Lembaga Muslimah Wahdah Islamiyah Ternate.

#### **f. Tantangan Dakwah Wahdah Islamiyah di Maluku Utara**

Sebagai lembaga yang membawa dakwah salaf (kembali ke ajaran Islam yang sesungguhnya sebagaimana pemahaman salafussholeh) sudah tentu Wahdah Islamiyah akan mengalami berbagai tantangan. Tantangan–tantangan itu ada yang sifatnya eksteren (dari luar) yaitu datangnya dari masyarakat awam dan interen (dari dalam), yakni dalam hal ini adalah para kader Wahdah Islamiyah. Sebagian besar masyarakat Maluku Utara memahami bahwa Islam yang benar itu adalah Islam yang diajarkan oleh orang tua-tua mereka terdahulu, sehingga kalau ada bentuk dan model ajaran baru yang datang yang tidak sesuai dengan ajaran “orang tua-tua” dianggap sebagai ajaran yang keliru atau menyimpang. Hal ini terkesan seakan-akan Islam yang ada di Maluku Utara terbagi menjadi dua yaitu ajaran Islam versi “orang tua-tua” dan ajaran baru (yang berusaha untuk mengikuti Al Qur'an dan as Sunnah yang shahih). Sehingga tidak jarang kalau ada seorang da'i, apalagi masih muda yang datang dari luar (Maluku Utara) dan ingin mendakwahkan Islam yang sesuai dengan Al Qur'an dan As-Sunnah yang sebenarnya, dianggap sebagai orang yang ingin menjauhkan masyarakat dari ajaran orang tua-tua sehingga dampaknya da'i muda tersebut akan 'dikucilkan' dan 'dimusuhi' oleh masyarakat.

Adapun hambatan interen adalah kurangnya bekal ilmu yang dimiliki oleh para kader Wahdah Islamiyah dalam berdakwah kepada masyarakat. Hal ini disebabkan karena mereka belum mendapatkan kesempatan yang baik untuk mendalami ilmu agama secara baik dan intensif dan kurang tersedianya buku-buku sebagai *maraji'* ( sumber-sumber rujukan ) dalam berdakwah. Maka sebagai jalan keluarnya, Wahdah Islamiyah telah berusaha secara intens untuk mengirim para pemuda-pemuda Maluku Utara untuk belajar ilmu agama di Makassar, dan kalau memungkinkan para pemuda itu akan dikirim untuk belajar ke LIPIA Jakarta, atau lembaga Islam lainnya, bahkan langsung ke Timur Tengah sebagai pusat para ulama dan ilmu-ilmu ke-Islaman. Sampai saat ini, belum ada pemuda yang berhasil dikirim ke Timur-Tengah. Faktor finansial dan lemahnya kemampuan berbahasa Arab dengan baik merupakan kendala utama, mengapa Wahdah Islamiyah Ternate belum mampu mengirimkan calon-calon da'i untuk langsung belajar mendalami agama langsung di Timur Tengah. Dalam rangka memenuhi kebutuhan *maraji'* dalam berdakwah, Wahdah Islamiyah Ternate berupaya meminta bantuan pada Wahdah Islamiyah Pusat untuk dapat mengirimkan buku-buku salaf dan informasi-informasi perkembangan dakwah, serta senantiasa mengadakan konsultasi pada ustadz-ustadz alumni Madinah yang ada di kota Makassar. Dengan demikian, tantangan dakwah salaf yang ada bisa diatasi secara proposional.

## PENUTUP

Wahdah Islamiyah adalah sebuah lembaga dakwah salaf yang berpusat di Makassar. Kebanyakan da'i-da'i yang bergabung dalam lembaga ini adalah mereka yang pernah belajar di Universitas Islam Madinah dan beberapa universitas di Timur Tengah lainnya. Wahdah Islamiyah menjadi salah satu ujung tombak penyebaran dakwah salaf di Makassar, Sulawesi Selatan termasuk di Indonesia Bagian Timur. Kehadiran dakwah Wahdah Islamiyah bermanhaj salaf di Ternate dirintis oleh Ust. Abu Zakariya. Ustadz ini adalah ustadz muda yang ditugaskan oleh Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) untuk memperkenalkan dakwah salafiyah di Ternate, Maluku Utara.

Dai-dai Wahdah Islamiyah Maluku Utara yang ditugaskan menyebarkan dakwah salafi di Maluku Utara di antaranya Abdul Gani Abd. Karim dan Junaidi ditugaskan merintis dakwah salafi di Bacan. Iswan Sya'ban, Muhammad Nazir dan Waluyo, ditugaskan untuk merintis dakwah salafi di daerah Obi. Marwan Sya'ban, Nur Hasan Ngabito dan Hasrul ditugaskan di Sanana Kepulauan Sula. Selain itu, kader-kader Ust. Abu Zakariya yang lain juga ada yang berdakwah di Jailolo dan Ibu, (Halbar), Gurua (Halut), dan Subaim (Haltim).

Kitab-kitab rujukan dalam berdakwah yang dibawakan oleh dai-dai Wahdah Islamiyah, di antaranya Kitab Riyadhus Sholihin, Kitab Syarah (Penjelasan) Riyadhus Sholihin, Kitab Tauhid, Kitab Minhajul Qashidin, Kitab Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, Kitab Minhajul Muslim, Kitab Bulughul Maram dan Syarah (Penjelasan) Bulughul Maram, serta kitab Fikih Wanita, dan lain lain. Adapun media dalam berdakwah pada masyarakat melalui Tabligh Akbar, dan pengajian khusus akhwat, pembagian buku-buku Islami kepada pengurus, simpatisan dan masyarakat umum, mengadakan kajian rutin/intensif untuk pengurus Wahdah Islamiyah Ternate dan simpatisan, mengadakan ta'lim umum setiap hari Ahad dan kursus bahasa Arab.

Secara umum tantangan dakwah Wahdah Islamiyah di Maluku Utara, yakni secara internal: kurang tersedianya tenaga dai yang memiliki ilmu yang memadai dan kurang tersedianya kitab-kitab salaf dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) yang dapat dipakai sebagai panduan dalam berdakwah. Adapun secara eksternal: Sebagian masyarakat Maluku Utara, terutama dari kalangan orang tua-tua menganggap, bahwa dakwah salafi adalah dakwah yang menyimpang, karena dakwah salaf bertentangan dengan pemahaman agama yang mereka anut selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Arsip pada Kantor Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah Makassar

Arsip pada Kantor Wahdah Islamiyah Cabang Ternate

A. B. Lopian., "Beberapa Pokok Penelitian Sejarah Daerah Maluku Utara." dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, jilid VIII No. 3. Maret 1980

Abd. Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Abdul Rahim Sahabuddin, "Wahdah Islamiyah: Dari Yayasan ke Ormas Islam 1998-2002," Makassar: Skripsi S1 Universitas Negeri Makassar, 2005.

Ahmad Adaby Darban, *Fragmenta Sejarah Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Irma, 1984.

Anonim, "Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Sosok Penegak Panji-panji Tauhid", dalam *Majallah As-Sunnah No. 10 dan 11*, h. 44 dan h. 53., 1994.

- Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara (Sejarah Indonesia)*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia Kuala Lumpur, 1957.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Muslim di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Hadiati, "Komunikasi Dakwah dan Dinamika Kelompok Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan," Makassar: Proposal Penelitian disertasi doktor, Program Studi Ilmu Sosial Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, 2008.
- Hamid Abdullah, "Islam dan Perubahan Sosial di Indonesia", dalam *Majalah Analisis Kebudayaan Th. IV No. 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos, 1998.
- H. Kraemer, *Agama Islam*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.
- Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.
- Kasman Ahmad, Herman Oesman, (peny.). *Damai Yang Terkoyak Catatan Kelam dari Bumi Halmahera*. Ternate: Kelompok Studi Podium, 2000.
- Mudaffar Sjah, et. al., *Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: HPMT Press. 2005.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta Hidakarya Agung, 1996.
- Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Murodi, *Melacak Asal Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*, Jakarta: Logos, 1999.
- M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Sejarah Perjalanan Maluku Utara*, Makassar: Gora Pustaka, 2007.
- M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Penerbit Lentera, 1999.
- M. Saleh A. Putuhena, "Sejarah Agama Islam di Maluku Utara," dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, jilid VIII No. 3*. Maret 1980.
- M. Saleh Putuhena, "Proses Perluasan Agama Islam di Maluku Utara." dalam G.A. Oherella, *Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra*. Jakarta: Depdikbud, 1997.

- Rahman Marasabesy, "Masuk Agama Islam di Ternate dalam Pandangan Tokoh-tokoh di Ternate: Sebuah Telaah Pemurnian Sejarah Islam di Ternate," dalam G.A. Oherella, *Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutera*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Raif, "Dari Yayasan Fathul Mu'in Menjadi Ormas Islam Wahdah Islamiyah di Makassar (1988-2007)", Makassar: Skripsi S1, Universitas Hasanuddin, 2008.
- Rusli Andi Atjo. *Orang Ternate dan Kebudayaanannya*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2001.
- R. Z. Leirissa, dkk., *Sejarah Sosial di Daerah Maluku Utara*. Jakarta: Depdikbud, 1982/1983.
- R. Z. Leirissa, "Jalur Sutera: Integrasi Laut dan Darat, Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra," dalam G.A. Oherella, *Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutera*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- S. Soebardi, "Islam di Indonesia", dalam *Majalah Prisma Ekstra*, Jakarta: LP3ES, 1978.
- Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Al Husana, 1983.
- Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar: Biro KAPP Setda Prop. Sulawesi Selatan, 2003.
- Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Daerah Maluku*, Jakarta: Depdikbud. 1976/1977.
- Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Syarifuddin Jurdi, *Islam dan Politik Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press, 2006.
- Taufik Abdullah, "Perkembangan Muhammadiyah di Ternate 1945-1968," Ternate: Skripsi S1 Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Unkhair, 2006.
- Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam (Terjemahan dari The Praching of Islam)*, Jakarta: Penerbit Widjaya, 1981.
- Willard A. Hanna dan Des Alwi. *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.

**Sumber internet :**

Situs resmi Wahdah Islamiyah Pusat : [wahdah.or.id](http://wahdah.or.id)

<http://darussalaf.org/stories.php?id=124>

<http://ern.pendis.depag.go.id/DokPdf/ern-IV-02.pdf>

<http://manhaj-salaf.net46.net/sejarah-wahhabi/>

Kiriman e-mail: [abulmiqdad@multiply.com](mailto:abulmiqdad@multiply.com)

**Daftar Informan**

Wawancara dengan Ust. Maryono Abu Zakariya, 34 thn, Mantan Ketua Wahdah Islamiyah Cabang Ternate 2001-2005 dan 2005-2010.

Wawancara dengan Sahid Hi. Ahmad, 32 thn, Ketua Departemen Sosial Kesehatan WI Cabang Ternate 2005-2010.

Wawancara dengan Ust. Abu Bukhary, 35 thn, Sesepuh Wahdah Islamiyah Cabang Ternate.

Wawancara dengan Ust. Rusman Mandu, 28 thn, Wakil Ketua Wahdah Islamiyah Cabang Ternate.